STUDI KUALITATIF PERILAKU (PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN) PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA WANITA PEKERJA SEKS DI BANTUL

[1)]Reni Puspitasari, [1)]Ch. Yeni Kustanti, [2)]Andreas Budi Kristanto
[1)] STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
[2)] RS Bethesda Yogyakarta

ABSTRAK

Latar belakang: Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Indonesia dari tahun 1987 sampai Juni 2013 secara kumulatif tercatat sebanyak 108.600 orang terinfeksi HIV dan 43.667 sudah pada tahap AIDS. HIV/AIDS dapat menyerang semua kalangan masyarakat terutama masyarakat yang beresiko tinggi seperti wanita pekerja seks. HIV/AIDS mempunyai dampak yang sangat nyata bagi kesehatan penderita, karena terjadi penurunan imunitas sehingga tubuh akan lebih mudah terserang berbagai penyakit yang dapat berakhir dengan kematian. Mengingat dampak HIV/AIDS yang sangat fatal, maka perlu dilakukan upaya pencegahan penularan HIV khususnya pada kelompok beresiko tinggi.

Tujuan: Diketahuinya perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) pencegahan HIV/AIDS pada WPS di sebuah lokalisasi di Bantul Yogyakarta pada 2014.

Metode: Desain penelitian penelitian menggunakan desain kualitatif dengan metode studi kasus. Sampel yang digunakan adalah WPS yang belum terkena HIV yang berjumlah lima orang responden. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi structured dan analisa menggunakan analsis tematik.

Hasil: Hasil penelitian menunjukan responden berpendapat bahwa AIDS merupakan suatu penyakit berbahaya. Pencegahan terhadap HIV/AIDS adalah suatu keharusan dan terdapat berbagai upaya yang telah dilakukan WPS untuk menghindari penularan HIV.

Kesimpulan: Perilaku pencegahan HIV/AIDS pada wanita pekerja seks di Bantul masih dipengaruhi oleh orang lain seperti VCT dan klien.

Rekomendasi: Diharapkan dinas kesehatan untuk tetap atau lebih sering melakukan penyuluhan kesehatan juga dapat memberikan pelatihan dan modal kepada para WPS.

Kata kunci: perilaku pencegahan - HIV/AIDS - pekerja seks

ABSTRACT

Background: *Data shows that people with HIV/AIDS in Indonesia from 1987 to June 2013 were 108,600 people with HIV, and 43,667 with AIDS. HIV/AIDS could possibly infect all people, particularly to whom in the high risk groups such as female sex workers. HIV/AIDS has serious impact for the patients' life, as it could decrease the patient's immunity and death is the most fatal impact. Therefore, prevention programs are very important specifically for the high risk groups.*

Objective*: Exploring the HIV/AIDS prevention behaviors (knowledge, attitude and practice) that have been doing by female sex workers in a brothel in Bantul Yogyakarta by 2014.*

Method*: This research conducted a qualitative design with case study method. The sample is female sex workers who are not infected with HIV. The total resources of the study were five respondents. Data were collected by semi structure interviews and analysed with thematic analysis.*

Result*: Respondents stated that AIDS is a very harmful disease. HIV/AIDS prevention was imperative and there are some efforts that have been done by the female sex workers to avoid HIV.*

Conclusion*: HIV/AIDS prevention of female sex workers in Yogyakarta indicated that behavior to prevent HIV/AIDS is still influenced by others such as VCT and their clients.*

Recommendation*: Health office should do more health education and Social office can provide training and capital to female sex workers.*

Keywords: *preventive behavior - HIV/AIDS - sex worker*

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2011, terdapat 34,0 juta orang di dunia yang hidup dengan HIV/AIDS[1]. Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Indonesia dari tahun 1987 sampai Juni 2013 secara kumulatif tercatat sebanyak 108.600 orang terinfeksi HIV dan 43.667 sudah pada tahap AIDS [2]. Pasien dengan HIV/AIDS di Propinsi DIY mencapai 2.288 orang pada tahun 2013, dan penyebaran HIV/AIDS terutama adalah melalui seks bebas di kalangan[3].

HIV/AIDS dapat menyerang semua kalangan masyarakat terutama masyarakat yang beresiko tinggi seperti wanita pekerja seks (WPS)[4]. WPS merupakan kelompok beresiko tinggi terkena infeksi HIV/AIDS karena mereka melakukan hubungan seks dengan banyak pasangan. Menurut hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat sejumlah WPS yang ada disebuah lokalisasi daerah Bantul yang dilakukan *Voluntary Counseling Test* (VCT) oleh puskesmas Kretek Bantul. VCT untuk WPS dilakukan setiap bulan dan penyuluhan dilakukan tiga kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Maret, Juni dan September oleh puskesmas Kretek, selain penyuluhan juga diberikan pelatihan ketrampilan oleh Dinas Sosial untuk WPS selama satu tahun sekali.

HIV/AIDS mempunyai dampak yang sangat nyata bagi kesehatan penderita, karena terjadi penurunan imunitas sehingga tubuh akan lebih mudah terserang berbagai penyakit yang dapat berakhir dengan kematian. Dampak HIV/AIDS yang sangat fatal, maka perlu dilakukan pencegahan untuk menanggulangi kasusHIV/AIDS. Menurut Edberg[4], penyebaran HIV/AIDS dapat berkaitan erat dengan perilaku seseorang. Kendala pencegahan HIV/AIDS terutama menyangkut masalah perilaku pencegahan kesehatan yang sering diabaikan[4].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dan metode studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah WPS yang ada disebuah lokalisasi di Bantul Yogyakarta. Sampel berjumlah lima orang responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diklasifikasikan sebagai berikut:

1. AIDS merupakan suatu penyakit berbahaya
   Menurut pengetahuan WPS, HIV/AIDS merupakan suatu penyakit yang berbahaya.
   a. HIV merupakan suatu jenis virus
      Dua dari lima responden mengatakan bahwa HIV bukan penyakit melainkan virus. WPS tidak mengetahui arti atau kepanjangan dari HIV, tetapi mereka tahu bahwa HIV merupakan suatu jenis virus.
      "HIV itu adalah bukan penyakit, hanya virus. Virus itu yang bertugas merusak kekebalan atau kekuatan tubuh pada seseorang atau manusia" (R5, 55 tahun).
   b. AIDS merupakan penyakit dalam yang merusak sistem kekebalan dan bisa menular melalui hubungan seksual.
      Menurut responden, AIDS merupakan penyakit yang merusak sistem kekebalan pada tubuh mereka. Penyakit tersebut didapatkan karena melakukan hubungan seksual yang beresiko.
   c. AIDS merupakan penyakit mematikan yang perlu diwaspadai Pemahaman responden AIDS merupakan penyakit yang dapat mematikan dan harus diwaspadai.
   d. Kondom merupakan satu-satunya cara untuk mencegah penularan HIV.
      Semua responden mengatakan bahwa cara mencegah HIV hanya dengan menggunakan kondom.
   e. Penyuluhan dari tenaga kesehatan
      Responden mengatakan mendapat penyuluhan tentang HIV/AIDS dari beberapa tempat seperti KPA Bantul dan Puskesmas Kretek.
2. Pencegahan adalah suatu keharusan
   Kategori ini menggambarkan sikap WPS tehadap pencegahan yang harus mereka lakukan agar tidak tertular HIV/AIDS.
   a. Ingin tetap sehat supaya tetap bisa bekerja dan hidup
      Responden berjaga-jaga agar tidak tertular sehingga tetap sehat dan mereka

dapat menghidupi keluarga mereka.

"yaaa kalok dicegahkan enak badan sehat bisa bekerja dengan,,, lebih baik, bersih gitu" (R2, 45 tahun).

b. Bersedia untuk melakukan pemeriksaan rutin

Menurut responden, mereka melakukan pemeriksaan rutin seperti VCT untuk mencegah HIV/AIDS.

c. Percaya bahwa kondom merupakan satu cara untuk mencegah penularan HIV

Semua responden mengatakan bahwa dengan menggunakan kondom, maka mereka dapat terhindar dari penularan HIV.

3. Berbagai upaya WPS untuk menghindari penularan HIV

a. Menggunakan kondom

WPS menggunakan kondom untuk mencegah tertular HIV/AIDS. Kondom yang digunakan kebanyakan adalah kondom laki-laki yang dapat dibawa oleh klien tanpa menggurangi biaya transaksi sebesar enam puluh ribu rupiah dan kondom dapat juga dibawa oleh WPS sendiri. WPS memperoleh kondom tersebut dari tenaga kesehatan yang membaginya secara gratis.

b. Klien mempunyai kuasa untuk memutuskan penggunaan kondom.

Saat melakukan hubungan seks banyak pelanggan yang tidak mau menggunakan kondom karena penggunaan kondom menyebabkan ketidaknyamanan dan klien berpendapat bahwa karena mereka sudah membayar maka tidak harus menggunakan kondom.

c. Membujuk klien agar menggunakan kondom

Tiga dari lima WPS mengatakan sering membujuk klien agar menggunakan kondom walaupun banyak klien yang tidak mau menggunakannya.

d. Melihat kondisi klien

Responden mengatakan penggunaan kondom juga akan melihat kondisi klien apakah klien tersebut terlihat sehat atau sakit.

"ikut kliennya, tapi seumpama kliennya kelihatannya sakit ya harus dipaksakan pakek. kalau ngak mau ya batal gak papa" (R2, 45 tahun).

e. Pemeriksaan rutin

Semua responden mengatakan telah melakukan pemeriksaan untuk melakukan pencegahan HIV/AIDS seperti pemeriksaan VCT dan kuret.

"ya juga, VCT jalan satu-satunya, kedua ya itu apa namanya, dikuret itu, ketiga ya kita berusaha itu tadi, bagaimana kita ini ada apa enggak atau kita sudah sudah positif sehat itu....." (R3, 52 tahun).

f. Sesama WPS saling mengingatkan

Dua dari lima responden mengingatkan teman sesama WPS untuk terus menjaga kesehatan agar tidak tertular HIV/AIDS.

g. Harapan WPS

Responden mengatakan bahwa mereka berharap dapat mempunyai kekuatan untuk menolak klien karena dua dari lima responden mengatakan bahwa menjadi WPS adalah pekerjaan sampingan mereka. Mereka juga berharap kondom disediakan saja terus oleh tenaga kesehatan secara gratis.

B. Pembahasan

1. Menurut Skiner[5] *respondent respons* merupakan tanggapan yang timbul oleh rangsangan stimulus tertentu. Pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS dipengaruhi oleh penyuluhan-penyuluhan yang sering dilakukan oleh tenaga kesehatan melalui lembaga kesehatan. Responden akan mengikuti penyuluhan tersebut jika terdapat uang transport, sehingga hanya WPS yang sadar akan kesehatan saja yang mau mengikuti penyuluhan secara suka rela. Penyuluhan tersebut biasanya diadakan oleh puskesmas Kretek dan KPA Bantul, walaupun akhir-akhir ini penyuluhan di lokalisasi tersebut jarang dilakukan.

Setelah mereka mengikuti penyuluhan tersebut WPS dapat menyalurkan ilmu mereka kepada teman-teman sesama WPS yang tidak mengikuti penyuluhan. Hal tersebut sesuai dengan teori Sneuhandu

B. Karr[6] bahwa salah satu determinan perilaku yaitu adanya dukungan dari masyarakat sekitar, dalam hal ini adalah sesama WPS yang saling mendukung untuk menggunakan kondom ketika berhubungan seksual sehingga tidak tertular HIV/AIDS.

Menurut responden, HIV bukan merupakan penyakit melainkan virus, sedangkan AIDS adalah penyakit yang dapat merusak sistem kekebalan tubuh seseorang melakui seks beresiko tinggi. Responden juga mengatakan bahwa AIDS adalah penyakit yang mematikan sehingga perlu mereka waspadai dengan melakukan pencegahan. Pencegahan penyakit tersebut menurut responden satu-satunya cara dengan menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual.

Teori Bloom[6] pengetahuan dibagi menjadi beberapa tingkat. Setelah responden mengetahui dan memahami tentang HIV dan AIDS serta cara pencegahannya, mereka dapat mengaplikasikan yang mereka ketahui tersebut sehingga perilaku pencegahan HIV/AIDS dapat berjalan dengan baik. Dari hasil jawaban semua responden, dapat diketahui bahwa peran VCT sangat besar, terutama dalam pemberian pemahaman tentang pencegahan HIV/AIDS meskipun mungkin banyak WPS "kurang berminat" terhadap promosi kesehatan, pendidikan kesehatan, atau kegiatan semacamnya.

2. Sikap responden terhadap pencegahan HIV/AIDS menurut mereka adalah suatu keharusan. Mereka akan melakukan pencegahan agar dapat hidup sehat sehingga dapat bekerja terus dan menghidupi keluarga mereka. Responden juga mau melakukan pemeriksaan rutin seperti VCT dan kuret. Selain pemeriksaan rutin responden juga percaya bahwa kondom adalah satu-satunya cara pencegahan terhadap penularan penyakit HIV/AIDS.

   Menurut teori S-O-R[6] perilaku tertutup masih berbentuk perhatian, perasaan, persepsi dan sikap. Dalam menentukan sikap, pikiran, keyakinan, emosi dan pengetahuan memegang peran penting[6]. Pengetahuan tersebut akan membawa responden untuk berfikir dan berusaha supaya melakukan pencegahan HIV/AIDS.

3. Unsur-unsur dari perilaku kesehatan salah satunya adalah perilaku pencegahan penyakit yaitu tindakan yang dilakukan agar terhindar dari penyakit[5]. Responden melakukan berbagai tindakan pencegahan untuk mencegah HIV/AIDS, salah satunya yaitu menggunakan kondom ketika berhubungan seks dengan klien. Kondom yang mereka gunakan bisa dari klien atau dibawa oleh WPS sendiri. Jika klien yang membawa kondom, hal tersebut tidak akan mengurangi nilai transaksi. Para WPS mendapatkan kondom dari petugas kesehatan atau LSM yang melakukan pembagian kondom secara gratis. Pembagian kondom tersebut kebanyakan adalah kondom laki-laki, untuk kondom perempuan masih belum disosialisasikan sehingga masih ada responden yang belum mengetahui kondom perempuan.

   Praktik penggunaan kondom yang dilakukan responden merupakan praktik terpimpin yaitu melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntutan[6]. Biasanya klien menolak untuk menggunakan kondom baik klien lama maupun klien baru. Responden membujuk klien dengan halus dan memberi pengertian mengenai kesehatan agar tidak tertular penyakit sehingga klien berkenan menggunakan kondom.

   Kebanyakan dari WPS yang menjadikan pekerja seks sebagai pekerjaan sampingan mereka, lebih dapat menolak klien yang tidak bersedia menggunakan kondom. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dengan adanya pekerjaan tetap dari WPS, mereka akan lebih mempunyai kekuatan untuk menolak klien yang tindak menggunakan kondom dan tidak menjadikan pekerja seks sebagai pekerjaan utama. Responden juga melihat kondisi dari para klien secara subjektif. Klien yang terlihat sakit maka harus menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, jika klien tersebut tidak berkenan maka transaksi akan dibatalkan.

   Responden juga sering melakukan pemeriksaan yaitu kuret dan VCT yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang datang ke lokalisasi. WPS melakukan

pemeriksaan tersebut rutin selama tiga bulan sekali, tetapi kesadaran para WPS untuk melakukan pemeriksaan masih rendah. Mereka merasa malu jika ketahuan terkena penyakit seperti HIV/ AIDS. Para responden berhadap kondom terus disediakan tenaga kesehatan melalui puskesmas atau LSM yang dibagikan secara gratis. Responden juga berharap mereka dapat mempunyai kekuatan untuk membujuk klien menggunakan kondom sehingga mereka tidak akan tertular penyakit. Para WPS yang mempunyai pekerjaan tetap akan lebih mudah untuk menolak klien yang tidak mau memakai kondom karena WPS tersebut menjadi pekerja seks untuk pekerjaan sampingan saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang menggangkat judul "Studi Kualitatif Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seks Di Bantul" didapatkan gambaran bahwa perilaku pencegahan untuk mencegah HIV/AIDS masih dipengaruhi oleh orang lain seperti VCT dan klien.

1. Pengetahuan WPS tentang AIDS adalah suatu penyakit yang berbahaya, pengetahuan tersebut mereka dapatkan dari penyuluhan-penyuluhan yang telah diadakan walaupun akhir-akhir ini sudah jarang dilakukan penyuluhan.
2. WPS menyikapi pencegahan HIV/AIDS sebagai keharusan untuk mereka dilakukan. Mereka meyakini bahwa kondomlah satu-satunya cara pencegahan agar tidak tertular.
3. Kenyataannya dalam praktik, tindakannya masih sangat dipengaruhi oleh orang lain seperti penggunaan kondom yang masih tergantung permintaan klien sedangkan WPS belum mempunyai kekuatan untuk memutuskan penggunaan kondom. Hanya WPS yang menjadikan pekerja seks sebagai pekerjaan sampingannya dan WPS yang sudah berusia tua saja yang mampu mempunyai kekuatan untuk menolak pasien jika tidak menggunakan kondom. Disamping itu peran sesama WPS juga sangat penting untuk saling mengingatkan agar tetap menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit dikomunitas tersebut.

B. Saran

1. Dinas kesehatan
   Dinas kesehatan dapat mengadakan penyuluhan penggunaan kondom perempuan sehingga kondom tidak hanya dapat digunakan oleh laki-laki saja tetapi dapat digunakam oleh perempuan juga. Dinas kesehatan juga dapat membagikan kondom secara gratis baik kondom laki-laki ataupun perempuan pada komunitas WPS.
2. Dinas Sosial
   Lebih sering memberikan pelatihan ketrampilan kepada WPS dan juga dapat memberikan modal berupa materi, sehingga para WPS dapat memiliki pekerjaan lain yang tetap dan menjadikan pekerja seks sebagai pekerjaan sampingan.
3. Peneliti selanjutnya
   Peneliti selanjutnya dapat meneliti hal yang mempengaruhi WPS untuk

DAFTAR PUSTAKA

[1]World Health Organization. (2011). *Global health observatory (GHO)*. Diakses tanggal 8 maret 2014 dari http://www.who.int/gho/hiv/en/

[2]Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.(2013). *Pendekatan total football dalam upaya penanggulangan hiv dan aids di indonesia.* Diakses tanggal 8 Maret 2014 dari http:// www.depkes.go.id/index

[3]Harian Jogja.(2013). *Dari 2.288 penderita, hanya 657 yang aktif periksakan diri.*

Diakses tanggal 9 maret 2014 dari http://www. harianjogja.com/baca/2013/12/01

[4]Edberg, mark.(2009). *Buku ajar kesehatan masyarakat: teori sosial & perilaku.* jakarta:EGC.

[5]Maulana, H. D. (2009). *Promosi kesehatan.* Jakarta: EGC.

[6]Notoadmodjo, S. (2005). *Promosi kesehatan.* Jakarta: Salemba Medika.

EFEK SISTEM INFORMASI DALAM ASUHAN KEPERAWATAN (SIDAK) TERHADAP KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKSANAKAN SOP ASUHAN KEPERAWATAN HALUSINASI

Sulistiyaningsih[1], Meidiana Dwidiyanti[2], Muflihatul muniroh[3], Luki Dwiantoro[4], Anggorowati[5]
[1]Mahasiswa Magister Manajemen Keperawatan Universitas Diponegoro
[2,4,5]Dosen Magister Manajemen Keperawatan Universitas Diponegoro
[3] Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
Sulis2017ningsih@gmail.com

ABSTRAK

Standar operasional prosedur (SOP) adalah hal utama dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan yang berkualitas. Ketidakpatuhan perawat dalam melaksanakan SOP asuhan keperawatan halusinasi dapat menyebabkanpenurunan kualitas asuhan keperawatan yang akan berdampak kepada menurunnya mutu pelayanan di rumah sakit. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan perawat tetapi hasilnya belum signifikan. Sistem informasi dalam asuhan keperawatan (SIDAK) adalah intervensi baru yang dibuat oleh peneliti berbasis teknologi android yang dapat dipergunakan sebagai upaya lain dalam meningkatkan kepatuhan perawat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efek SIDAK terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP asuhan keperawatan halusinasi. Penelitian SIDAK terdiri dari dua tahap yaitu pengembangan SIDAK dengan desain kualitatif dan uji coba SIDAK dengan desain kuantitatif quasi-experimental pre-post control group design dengan 20 kali perlakuan. Jumlah sampel sebanyak 74 responden, yang terbagi atas 40 responden di kelompok kontrol dan 34 responden di kelompok intervensi.Hasil penelitian menunjukkan responden mampu mengunggah SIDAK. Analisis perbedaan kepatuhan menggunakan wilcoxon sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol menunjukkan p-value = 0,181 atau tidak terjadi perbedaan kepatuhan, sementara pada kelompok SIDAK menunjukkan p –value = 0,000 atau ada perbedaan kepatuhan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa SIDAK mempunyai efek dalam meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP asuhan keperawatan halusinasi. Pemberian informasi melalui SIDAK sangat bermanfaat pada perawat jika dilaksanakan pada pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: Asuhan keperawatan, Halusinasi, Kepatuhan, SOP Referensi:2003-2018

LATAR BELAKANG

Kesehatan jiwa menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia. Data WHO (2016)terdapat sekitar 60 juta orang terkena bipolar, 47,5 juta terkena dimensia, 35 juta orang terkena depresi,dan26 juta terkena skizofrenia. Prevalensi ganggunan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 0,17 %.

Jawa Tengah merupakan provinsi ke 5 terbanyak angka gangguan jiwanya dan jumlahnya terus meningkat. Tahun 2014 sebanyak 121.962 dan tahun 2015 sebanyak 317.504 orang mengalami gangguan jiwa. Prevalensi gangguan jiwa termasuk skizofrenia di Jawa Tengah yaitu 0.23% dari jumlah penduduk melebihi angka nasional 0.17%Dinas kesehatan Jawa tengah (2014)Menurut riset(Stuart dan Laraia, 2005) melaporkan bahwa 70% pasien skizofrenia mengalami halusinasi.Berdasarkan catatan medikRumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta, menunjukkan pasien skizofrenia padatahun 2017 yang mengalami halusinasi sekitar 77% dari jumlah pasien, dan 23 % dengan gejala prilaku kekerasan, isolasi sosial, dan resiko bunuh diri(RSJD Surakarta, 2017).

Halusinasimerupakan terganggunya persepsi dari panca indera seseorang dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar), dimana seseorang memberi persepsi tentang lingkungan tanpa adanya suatu objek atau tanpa adanya rangsangan dari luar. Akibat dari halusinasi dapat mencederai diri sendiri dan lingkungan sekitar.